

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses penguatan, perbaikan, dan penyempurnaan terhadap potensi seseorang. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>1</sup> melalui pendidikan seorang individu yang belum mampu melakukan suatu hal kemudian menjadi mampu, yang sudah mampu kemudian menjadi lebih terampil. Pendidikan dapat dilakukan mulai dari lingkup keluarga hingga lingkup pendidikan formal.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diberikan oleh individu untuk individu yang lain. Melalui pendidikan bakat seseorang dapat dioptimalkan, dengan tujuan agar orang tersebut dapat ikut serta dalam mengembangkan dirinya dan memberikan bekal bagi orang lain untuk berusaha terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Melalui proses pendidikan inilah manusia memperoleh bimbingan, pengalaman, pengertian, serta pandangan yang menyebabkan seorang berfikir untuk lebih maju. Dalam sejarahnya pendidikan merupakan alat pembudayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, yang digunakan oleh seluruh kelompok manusia sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu usaha yang dibutuhkan untuk menunjang peranan seseorang dimasa yang akan datang.<sup>3</sup>

Tujuan dari pada Pendidikan sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya serta menjadikan tujuan sebagai suatu hal yang hendak di capai, baik yang dirumuskan secara umum maupun dirumuskan secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang diinginkan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 15.

<sup>2</sup> Slamet Imam santoso, *Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), 98.

<sup>3</sup> Hujair Sanaky AH, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003), 4.

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan pada setiap jenjang pendidikan diberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tipologi perkembangan manusia. Untuk membangun IQ diberikan materi yang berkaitan dengan sains dan keterampilan, untuk perkembangan EQ diberikan materi yang berkaitan dengan individu dan sosial, sedangkan untuk perkembangan SQ diberikan materi yang berkaitan dengan Pendidikan Keagamaan.

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental dan spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal. Indikator yang sangat nyata adalah maraknya pelecehan seksual, aksi kriminal dan menurunnya akhlak dan moral dikalangan remaja. Dalam buku yang ditulis Heri Gunawan mengutip, profesor pendidikan dari Cortland University, Thomas Lickona mengatakan, ada sepuluh tanda kehancuran bangsa yang harus diwaspadai yaitu : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku (3) pengaruh peer-group/geng dalam tindak kekerasan, menguat (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok (9) membudayanya kebohongan/ketidak jujur (10) adanya rasa saling curiga dan benci.<sup>6</sup> Dengan demikian diperlukan pola pendidikan khusus dalam menangani moralitas siswa sehingga yang dapat menekan kemerosotan nilai-nilai moral yang ada di Indonesia.

KPAI telah menangani 1.885 kasus pada awal tahun 2018. Dari jumlah tersebut anak yang berhadapan dengan hukum seperti menjadi mengonsumsi narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus

---

<sup>5</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 28.

ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga adalah kasus pornografi dan *cyber crime* dengan 255 kasus.<sup>7</sup> seperti aksi begal di daerah kudu yang dilakukan oleh 7 orang remaja yang melukai pada awal april 2019 lalu.<sup>8</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa moralitas dan pendidikan agama dikelas masih sangat kurang dalam mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik. Jika hal ini dibiarkan begini adanya maka tidak akan mustahil apabila tindak kriminalitas remaja akan semakin meningkat yang tentunya akan memperlambat kecepatan laju pembangunan nasional.

Towaf telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah, antara lain: pedekatan cenderung normatif, kurikulum yang dirancang menawarkan kompetensi yang masih minim, pelaksanaan cenderung monoton dan membosankan, dan sarana prasarana yang terbatas.<sup>9</sup>

Kurang efektifnya pendidikan agama islam dalam menangani mentalitas bangsa seperti yang telah diuraikan diatas memberikan ruang untuk lebih menyempurnakan proses pendidikan agama islam di lingkungan sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mencari alternatif model pembelajaran yang efektif serta dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan agama tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pendidikan agama adalah model pembelajaran pesantren kilat. Model ini dipilih atas dasar realita yang ada, dimana model pembelajaran pesantren kilat sangat potensial untuk dikembangkan.

Salah satu sekolah yang mempunyai program pesantren kilat adalah SMK Wikrama 1 Jepara, yang terletak di desa Kelet Keling Jepara. Sekolah tersebut telah berdiri selama 8 tahun dan meluluskan siswa sebanyak 507 siswa.<sup>10</sup>

Model pembelajaran pesantren kilat ini diadopsi dari pembelajaran pondok pesantren, disebut pesantren kilat karena waktu pelaksanaannya yang relatif singkat. Dilihat waktu pelaksanaannya yang relatif singkat namun konstan yakni dua

---

<sup>7</sup>Arief Ikhsanudin, [shorturl.at/tIMQ5](http://shorturl.at/tIMQ5), detik News, 23 Juli 2018, diakses pada tanggal 22 Juni 2019

<sup>8</sup>Akrom Hazami, [shorturl.at/alpKU](http://shorturl.at/alpKU), Detik News, 06 April 2019, diakses pada tanggal 22 Juni 2019

<sup>9</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),88.

<sup>10</sup>Dokumentasi SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 Juni 2019.

minggu sekali diharapkan bahwa program ini dapat merubah perilaku peserta didik secara mendasar dan bertahap.

Kegiatan pesantren kilat meliputi bimbingan praktik ibadah, bimbingan praktik membaca alquran, bimbingan praktik membaca dan memahami kitab, serta peningkatan ESQ diakhir kegiatan.

Kegiatan pesantren kilat rutin dilakukan setiap jumat malam hingga sabtu pagi, dan dilakukan setiap 2 minggu sekali bagi siswa dan siswi. Dengan adanya pesantren kilat diharapkan dapat meningkatkan religius siswa serta membantu bidang studi pendidikan agama dalam rangka meningkatkan pengamalan ibadah siswa. Pesantren kilat dalam peranannya dengan pendidikan agama islam menjadikan siswa memahami dan menghayati ajaran agama islam dengan baik yang diharapkan dapat memberikan dorongan dari dalam diri siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam skripsi dengan judul “Program Pesantren Kilat dalam Membentuk Karakter Religius di SMK Wikrama 1 Jepara”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Program Pesantren Kilat dalam Membentuk Karakter Religius di SMK Wikrama 1 Jepara”.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program pesantren kilat di SMK Wikrama 1 Jepara?
2. Bagaimana upaya program pesantren kilat dalam membentuk karakter religius di SMK Wikrama 1 Jepara?
3. Bagaimana tantangan pelaksanaan dan solusi yang ditempuh pada program pesantren kilat dalam membentuk karakter religius di SMK Wikrama 1 Jepara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mufarikh Ni'am, Waka Kesiswaan SMK Wikrama 1 Jepara tanggal 17 Juni 2019

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pesantren kilat bagi siswa dalam membentuk karakter religius di SMK Wikrama 1 Jepara.
2. Untuk memahami upaya program pesantren kilat bagi siswa dalam membentuk karakter religius di SMK Wikrama 1 Jepara.
3. Untuk mengetahui tantangan dan solusi pelaksanaan program pesantren kilat dalam membentuk karakter religius di SMK Wikrama 1 Jepara.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan alternatif yang dapat dipilih dalam pengembangan Pesantren Kilat dan dapat menambah wacana kepustakaan yang berkaitan dengan materi serta cara menyusun program pesantren kilat.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan mutu pesantren kilat, serta sebagai pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan program Pesantren Kilat untuk mewujudkan siswa yang religius.

##### **b. Bagi Penulis**

Menambah wawasan dan khazanah keilmuan melalui penelitian sehingga mampu menerapkan ilmu yang didapatkan ketika terjun menjadi pendidik.

### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini. Maka sistematika penulisan laporan dan pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok

permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang kerangka teori, meliputi : Pesantren Kilat (pengertian pesantren kilat, tujuan pesantren kilat, materi pesantren kilat, metode dan teknik pembelajaran pesantren kilat dan isi dan program pesantren kilat di SMK Wikrama 1 Jepara) serta meliputi Karakter Religius : (karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, dasar pembentukan karakter, unsur pembentukan karakter, lingkungan pembentukan karakter, nilai-nilai pembentukan karakter di sekolah, karakter religius, macam – macam nilai religius). Agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan Hasil Penelitian Terdahulu, serta dijabarkan secara singkat mengenai kerangka berfikir yang berisi tentang garis besar alur logika berjalannya penelitian.

Bab ketiga berisi metode penelitian diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi metode yang akan digunakan dalam penelitian meliputi, jenis penelitian, pendekatan, *setting*, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan dan analisis data.